

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai dalam bahasa Inggris berarti “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau dalam bahasa Prancis Kuno “*valoir*”.¹⁸ Secara etimologis nilai adalah sifat atau hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai merupakan sesuatu yang dipandang berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.²⁰ Nilai adalah tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.²¹ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan. Pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh

¹⁸ Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012),56.

¹⁹ Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),615.

²⁰ Jalaluddin, Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al Ma’arif, 1994) 124.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),783.

Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “*Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*”²²

Sedangkan Williams mendefinisikan nilai: “*...what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Keller Light & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life*”. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).²³

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.²⁴

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok

²² Sutarjo Adisusilo, Jr. *Pembelajaran Nilai Karakter...*, 59.

²³ Ali Mustadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”, *Jurnal Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 8 No 1 (2006), 1-15.

²⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000),60

masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.”²⁵ Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.²⁶ Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁷

Dalam arti luas makna pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan definisi yang kiranya lebih tegas yaitu pendidikan merupakan bantuan yang

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),263

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Cet. Ke-13 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),19.

²⁷ Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), 3.

diberikan dengan sengaja kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.²⁸

Sedangkan arti dari Pendidikan Agama Islam sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁹ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia,

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973),27.

²⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pai*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),11.

³⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130

³¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),21

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³²

Dari uraian diatas dapat peneliti pahami bahwasannya nilai-nilai pendidikan agama islam adalah nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup manusia yang bersumberkan Al-Quran dan Sunnah.

2. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya islam sendiri menyimpan berbagai nilai yang merupakan wujud dari agama Islam itu sendiri. Nilai-nilai yang tersebut bersumber dari:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan Al-Qur'an sendiri secara etimologi artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Secara istilah kita semua tahu bahwa Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang menjadi pegangan bagi manusia. Alqur'an juga sebagai mu'jizat Nabi Muhammad saw untuk melemahkan argumentasi orang yang menentang kerasulan Muhammad dan kebenaran Islam.³³

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),.21

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),171.

Mu'jizat Al-Qur'an terletak pada susunan bahasa dan isi alQur'an. Dalam hubungannya dengan manusia Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang turun di makkah dan madinah. Ciri-ciri ayat yang turun di makkah (makiyyah), pada umumnya merupakan surat-surat pendek, dan menyangkut prinsip-prinsip keimanan dan akhlak, panggilannya ditujukan kepada seluruh manusia. Sedangkan untuk yang turun di madinah (madaniyyah), pada umumnya surat-suratnya panjang, dan menyangkut masalah syari'ah, sedangkan panggilannya ditujukan kepada orang-orang yang beriman.³⁴ Jika dilihat secara keseluruhan, maka kita akan menemukan kesimpulan bahwa isi kandungan kitab suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: pertama, akidah yang berkaitan dengan kepercayaan. Kedua, syariah yang terbagi kepada dua pokok ajaran, yaitu Ibadah, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan muamalah, yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Ketiga, akhlak. Yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.³⁵

Dalil yang mengatakan bahwasannya Al-qur'an merupakan pedoman hidup tercantum di dalam Al-qur'an surah Thoha ayat 123-124 :

³⁴Abu Ahmadi Dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam : Untuk Perguruan Tinggi, Cetakan 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 243.

³⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),180.

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ
 اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً
 ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya : 123. Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. 124. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

2. As-sunnah

As-sunnah atau hadits adalah sumber ajaran Islam yang kedua. Dinamakan yang kedua karena bagi mereka yang telah beriman kepada al-qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum Islam setelahnya. Karena As-Sunnah datangnya dari Nabi Muhammad sebagai Rasul yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Rasulullah sebagai utusan Allah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membimbing umatnya ke jalan yang benar.³⁶

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh

³⁶Ibid. 180-181.

Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13).

Dalam agama islam terdapat dua nilai yang harus dimiliki oleh seorang muslim yaitu bagaimana hubungan seorang muslim dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ilahiah

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai ini tercipta tanpa ada campur tangan manusia ataupun alam. Terdapat 2 sumber nilai Ilahi di dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak serta tidak dapat ditawar.³⁷

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Karenanya nilai ini akan tetap tumbuh dan keberadaannya pun sesuai kesepakatan manusia. Oleh karena itu, nilai ini tidak bersifat mutlak dan akan terus berkembang. Sebagai contoh yaitu nilai yang bersumber daripada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Juga yang bersumber

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 11.

dari kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan dan sebagainya.³⁸ Sebagaimana hadis berikut :

المحافظة على القديم الصالح والاختذ بالجديد الاصلح

Artinya : memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Berdasarkan hadis diatas dapat kita ketahui bahwasannya sumber nilai insaniyah berasal dari tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

3. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang ditulis oleh Aminuddin nilai-nilai pendidikan agama islam terbagi menjadi kedalam 3 ruang lingkup, yaitu :

- a. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya.
- b. Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.³⁹

Sedangkan dalam buku lain yang menjadi nilai-nilai pendidikan adalah ajaran inti/pokok dari ajaran agama islam yakni keimanan (

³⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 50-51.

³⁹Aminuddin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 13.

aqidah), keislaman (syari'ah) dan ikhsan (budi pekerti/akhlak).⁴⁰ Adapun ketiganya akan dijelaskan dibawah ini.

1. Nilai Keimanan atau akidah

Aqidah bersifat *i'tiqad* batin, mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.⁴¹ Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” yang mempunyai arti ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam.⁴²

Sebagaiman firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 163 dan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 2 :

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

⁴⁰Zuhairini, Dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Iain Sunan Ampel, 1983),60.

⁴¹Ibid.,

⁴²Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.⁴³

Nilai aqidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala aktivitas yang dilakukan manusia. Nilai aqidah dapat disebut rukun iman, sedangkan iman sendiri merupakan sumber energi jiwa yang memberikan kekuatan untuk bergerak melakukan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam lini kehidupan, serta melakukan pencegahan terhadap kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi.²⁴ Keyakinan atau keimanan adanya Allah SWT semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia.⁴⁴

Memberikan/menanamkan nilai-nilai aqidah kepada peserta didik merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap guru, terutama guru pendidikan agama islam, yang nama hal ini sesuai dengan firman allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi :

⁴³Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

⁴⁴Muhammad Nu'aim Yasin, *Iman: Rukun Hakikat Dan Yang Membatalkannya*, (Bandung: Asy Syamil Press, 2001), V.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Diantara sifat-sifat seseorang yang menunjukkan keimanan adalah:

1. Segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah SWT sebagai pencipta.
2. Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.
3. Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
4. Menaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah.
5. Apabila mendapatkan kebahagiaan, dia bersyukur
6. Apabila mendapat musibah (penderitaan) dia bersabar.
7. bertawakal kepada Allah SWT.⁴⁵

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia. Ibadah memiliki arti menghambakan diri kepada Allah SWT oleh karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut *abdullah* atau hamba Allah. Ibadah memiliki tujuan untuk membersihkan dan mensucikan

⁴⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007),4.

jiwa dengan cara mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah sendiri terdiri dari 2 kategori yaitu ibadah *mahdhah (khusus)* dan ibadah *ghairu mahdhah (umum)*⁴⁶ :

- a. Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.
- b. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.⁴⁷

Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini. Ibadah ghairu mahdhah mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Oleh karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah.⁴⁸

Penanaman nilai ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يَبْنَئِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

⁴⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011),135-136.

⁴⁷ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'' Ah*, (Semarang: Pustaka Imam Asy-Syafi''I, 2004),185

⁴⁸ Ibid, 130-131.

termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

3. Nilai Akhlak

Secara istilah akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut memiliki akar kata “*khalafa*” yang berarti menciptakan, serta seakar dengan kata “*khaliq*” yang berarti pencipta. “Makhluk” yang berarti diciptakan dan “*khalq*” yang berarti penciptaan.⁴⁹

Dalam pandangan Islam akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab perilaku keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.⁵⁰ Perbuatan akhlak seperti menolong orang lain, berperilaku sopan santun, ramah terhadap setiap orang, dan lain-lain. Pembahasan tentang akhlak ini terdapat dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda:⁵¹

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik diantara kamu sekalian terhadap istri-istri mereka.” (HR. at Tirmidzi)

⁴⁹ Munawwar Khalil, *Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), 2-3.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 68.

⁵¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), 244.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ruang lingkup ajaran akhlak tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama manusia:⁵²

1. Akhlak Terhadap Allah

Diantara nilai-nilai akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut ini :

- a. Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b. Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada
- c. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi

⁵² Moh. Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja", *Tadrîs Volume 7 Nomor (1 Juni 2012)*, 31-44.

Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya.

- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung
- g. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.⁵³

2. Akhlak Terhadap Manusia

Adapaun bentuk dari nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut:

- a. Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b. Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan.

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006),152-153.

Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik.

- c. Persamaan, (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d. Adil, Yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g. Tepat janji (al-wafa), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- h. Lapang dada (Insyrof), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- i. Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j. Perwira (Iffah), yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.
- k. Hemat (Qawamiyah), yaitu sikap yang bisa meminit dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- l. Dermawan (Al-Munfikun), yaitu sikap memiliki kesediaan

yang besar dalam menolong sesama manusia.⁵⁴

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diatas dapat membentuk pribadi seseorang dan juga dapat membentuk ketakwaan kepada Allah. Nilai-nilai diatas yang mementuk akhlak masih bisa ditambah lagi dengan beberapa nilai yang masih banyak sekali.⁵⁵

B. Tindakan Dan Perilaku Sosial

1. Teory Tindakan Sosial

Max Weber merupakan salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).⁵⁶ Menurutnya tindakan sosial adalah “Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman *interpretative* mengenai tindakan sosial agar dapat menemukan suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. “Tindakan” yang dimaksudkan adalah semua perilaku manusia”. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak

⁵⁴ Ibid, 154.

⁵⁵ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1 (Juni 2013)*, 25-38.

⁵⁶ Hotman M. Siahian, *Sejarah Dan Teori Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 1989), 90.

sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.⁵⁷

Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.⁵⁸

Rasional merupakan konsep dasar yang digunakan weber dalam mengelompokan tipe-tipe tindakan sosial. Arti rasional sendiri adalah melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Perbedaan tipe-tipe tindakan sosial adalah antara tindakan rasional dan yang irasional. Tindakan rasional menurut Weber Berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Bagi weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar

⁵⁷ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup),79.

⁵⁸Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, Edited By Talcott Parsons And Translated By A.M.Handerson Anda Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964),88

perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.⁵⁹ Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam empat jenis yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

a. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar(masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁶⁰ Menurut Ritzer Rasional instrumental merupakan “Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya”.⁶¹

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan bagaimana cara yang digunakan untuk

⁵⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 219

⁶⁰Ibid, 220.

⁶¹George Ritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),101

mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku tersebut sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

Sebagai contoh seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.⁶²

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan ini.

Tindakan sosial ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar berdasarkan penilaian dari masyarakat Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa

⁶²Muhammad Supraja, "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber", Jurnal *Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2*, (November 2012), 81-90

nilai budaya dan agama bisa juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.⁶³

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih cenderung pada klasifikasi tindakan sosial rasionalitas yang berorientasi pada nilai (*werk rational*).

c. Tindakan yang dipengaruhi *emosi* (*Affectual Action*)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif, tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau

⁶³Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

criteria rasional lainnya.⁶⁴ Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.⁶⁵

d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka hanya mengulang dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.⁶⁶

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di

⁶⁴Alis Muhlis Dannorkholis,"Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2, (Oktober 2016),242-258.

⁶⁵Doyle Paul Jochanson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

⁶⁶Georgeritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*(Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995),102

daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.⁶⁷

2. Pengertian Perilaku Sosial

Pada dasarnya perilaku sosial dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia. Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri dan ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain dan perhatian dari seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan sebagainya. Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosial, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. vDalam teori Psikoanalisa menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.⁶⁸ Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan- pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah

⁶⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 221

⁶⁸Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 4

aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.⁶⁹

Perilaku sosial juga dikenal dengan istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang.⁷⁰ Sarlito Wirawan dalam Ayrifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.⁷¹ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respons terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.⁷²

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika pertama adalah

⁶⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2006), 26.

⁷⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148.

⁷¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 124- 125.

⁷² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.⁷³ Adapun perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya sebagai pemenuhan kebutuhan diri atau orang lain sesuai tuntutan sosial.⁷⁴

Berdasarkan definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya perilaku sosial merupakan perbuatan dan tingkah laku individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Atau dapat dikatakan perilaku sosial merupakan tindakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

3. Bentuk-bentuk perilaku sosial

Berikut ini merupakan contoh-contoh dari perilaku sosial dalam kehidupan sehari.

a) Tolong Menolong.

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk

⁷³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 103.

⁷⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 362.

meringankan beban yang menimpa. Tolong menolong juga merupakan perintah dari Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.**

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini dibiasakan

untuk hidup saling tolong menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain. Begitu pun di waktu sekolah, siswa juga harus mempunyai perilaku saling tolong menolong terhadap siswa yang lainnya ketika dibutuhkan pertolongan karena dengan tolong menolong juga dapat memperbanyak teman.⁷⁵

b) Saling Menghormati

Menghormati adalah perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungan yang berbeda. Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dan cara pandang seseorang, kepribadian dan lainnya. Untuk itu agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan terutama pergaulan di sekolah maupun di lingkungan madrasah diperlukan sikap menghormati orang lain. Sikap saling menghormati juga tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula

⁷⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul Di Tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Khalista, 2007), 39.

sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sikap saling menghormati dapat diwujudkan dengan memberikan apa yang menjadi hak saudara kita, seperti; menggunakan perkataan yang baik saat berkomunikasi, menjaga aib saudaranya, sopan dalam ucapan, menjaga privasi (kekuasaan atau kemerdekaan pribadi), tidak mengucilkan dan berprasangka buruk tanpa alasan, menghina atau memanggilnya dengan panggilan yang buruk, dan memaafkan kesalahan saudaranya.⁷⁶

Perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu akhlak untuk saling menghormati sangat dibutuhkan. Hal itu merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan terutam di sekolah maupun di lingkungan madrasah. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barang siapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.⁷⁷

c) Bertanggung Jawab

⁷⁶ M. Najmuddin Zuhdi, Dkk., *Berislam Menuju Kesalehan Individual Dan Sosial*, (Surakarta: Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), 58-61.

⁷⁷ Srijanti, Dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 124.

Menurut Abdul Kadir Muhammad “Tanggung jawab adalah wajib, menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan dan rela berkorban untuk kepentingan pihak lain.”⁷⁸ Sedangkan menurut Abdullah Munir “tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan di dalam dirinya atau bisa disebut dengan panggilan jiwa.”⁷⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku bertanggung jawab adalah segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dengan sukarela, berani, menanggung segala resiko dan segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap. Sifat bertanggung jawab juga wajib harus dimiliki oleh siswa, karena dengan sifat tanggung jawab tersebut siswa dapat belajar disiplin, tidak meremehkan pekerjaan atau pelajaran, selalu bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan guru, bertanggung jawab terhadap tata tertib yang ada di sekolah maupun madrasah.

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran

⁷⁸ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung, Pt. Citra Aditya Bakti, 2000),94.

⁷⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 90.

guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

2. Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).⁸⁰

3. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengeubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.⁸¹

⁸⁰ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta : Raja Garafindo Persada, 1995),41-45.

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 224),173-174.